

IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO. 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PADA SISWA DI MTs. S NURHASANAH MEDAN

Marisa Anwar¹, Syukri Azwar Lubis², Nikmah Royani Harahap³

^{1,2,3}Universitas Al-Washliyah Medan

email: msyukriazwarlubis12@gmail.com, nikmahroyanihrp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tiga hal yaitu untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada siswa, mendeskripsikan Implementasi Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) serta untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) pada siswa kelas VIII di MTs Nurhasanah Medan. Penelitian ini di MTs Nurhasanah Medan, berada di Jl. Garu 1 No.44, Sitirejo III, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20226. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari observasi objek penelitian sampai pada pengambilan data. Tipe riset yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Analisa data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang di tanamkan pada siswa kelas VIII di MTs Nurhasanah Medan sudah baik dan berlangsung sejak lama; 2) Implementasi permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada siswa kelas VIII di MTs Nurhasanah Medan sudah dilakukan dan dilaksanakan dengan baik, bukan hanya pada kelas VIII saja tapi pada semua peserta didik yang ada di MTs Nurhasanah Medan; dan 3) faktor pendukung adalah lingkungan, baik lingkungan sekolah seperti guru, teman sebaya maupun lingkungan keluarga seperti orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan juga, terutama lingkungan bermain peserta didik, ada juga media sosil menjadi faktor penghambat yang nyata bagi penumbuhan budi pekerti pada peserta didik bukan hanya untuk kelas VIII tetapi untuk semua peserta didik yang ada di MTs Nurhasanah Medan.

Kata Kunci : Implementasi permendikbud no. 23 tahun 2015, budi pekerti.

Abstract

This study examines three things, namely to describe the Value of Employer Education implanted in students, describe the Implementation of Permendikbud No.23 Year 2015 on Growth of Employees (PBP) as well as to find out the Supportive and Inhibitory Factors of Implémentation of PBP No. 23 Year 2015 about Growing Employment (PbP) in students of the eighth grade in Nurhasanah Field MTs. This research is at Nurhasanah Medan MTs, located at Jl. Garu 1 No.44, Sitirejo III, Amplas Medan District, Medan City, North Sumatra 20226. The research was carried out over six months from the observation of the object to the collection of data. The type of research that the researchers use in this study is descriptive with data in words, images, and not numbers that come from interview manuscripts, field records, photos, videos, personal documents, notes, memos, and other official documents. Qualitative data analysis in this study is performed interactively and continuously continues until the end so that the data is saturated. Activities in data analysis, i.e. reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study are: 1) The values of the education of the practitioner who is planted in the students of the eighth grade in the Nurhasanah Medan MTs are good and have been on for a long time; 2) Implementation of the permendikbud no.23 of 2015 on the growth of the employee in the pupils of the 8th grade in Nurhasanaah Medan has been done and implemented well, not only in the eighteenth grade only but in all pupils who are in the Nurhasananah Medan; and 3) the supporting factor is the environment, both the school environment such as teachers, peers and family environments such as the parents of pupils.

Keywords: *Implementation of permendikbud no. 23 of 2015, be careful.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan membentuk sikap moral dan karakter peserta didik, dan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (BAB & UMUM, 2003)

Berlandaskan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang dan sistem pendidikan nasional tahun 2003 tersebut, menjadi titik penting munculnya budi pekerti yang menjadi landasan atau tolak ukur keberhasilan proses belajar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan akan menjadi pondasi yang bisa menopang apabila peserta didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan tercela.

Pada abad 21 ini, pendidikan budi pekerti kembali menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat. Ada tiga dasar utama bahwa budi pekerti harus dilaksanakan secara simultan di seluruh kelas dan jenjang pendidikan. Ada tiga dasar utama pertimbangan pendidikan budi pekerti harus dimasukkan pendidikan, yaitu : (1) Melemahnya ikatan keluarga. (2) Kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dan dewasa, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran dikalangan peserta didik, perkelahian dikalangan peserta didik bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung. (3) Suatu kebanggaan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti, telah timbul suatu kecenderungan

masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Fahmy, 2019; Joyo, 2020).

Perilaku dan tindakan amoral pada diri peserta didik disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan budi pekerti yang kurang efektif. Akibatnya peserta didik masa kini menganggap belajar hanya untuk meraih ijazah melainkan bukan ilmu, banyak mereka yang ketika ujian sedang berlangsung saling mencontek, terkikisnya nilai-nilai kejujuran dan kesopanan dalam pembelajaran, hal tersebut menunjukkan bahwa budi pekerti generasi muda Indonesia telah terkikis oleh budaya asing.

Adapun kasus yang ditunjukkan oleh siswa yang menyimpang dari pendidikan budi pekerti yakni ; diberitakan di media elektronik tentang “kasus pelajar SD gantung diri karena kerap mendapat perundungan atau bully dari teman-temannya di sekolah. Selanjutnya, kasus yang terjadi di Sumatera Selatan bahwa tiga pelajar telah membunuh seorang guru sekolah dasar dengan motif merampas motor serta handphone milik korban.

Fenomena tersebut membuktikan ternyata pendidikan yang ada belum mampu dalam membentuk dan menanamkan budi pekerti yang terpuji bagi peserta didik. Padahal budi pekerti merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Sesungguhnya, pendidikan budi pekerti selama ini telah diintegrasikan kepada mata pelajaran terutama pada Pendidikan Agama, dalam berbagai aspek, yakni keimanan, ibadah, syariah, akhlak, Alqur’an, muamalah, dan tarikh dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

“Secara khusus, Pendidikan Budi Pekerti adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga

menjadi manusia insan kamil” (Adhim, 2012; Mansir et al., 2020).

Penguatan pendidikan budi pekerti dalam bentuk konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi tengah-tengah masyarakat. Sistem pendidikan di Indonesia berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang pada dasarnya mengatur dan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sebagaimana dalam aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang diresmikan pada tanggal 23 Juli 2015, pasal 1 ayat 2 “Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah” (Ismail et al., 2020; Mawarni et al., 2017).

Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai akhlak/moral dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam keseharian baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Hal ini selaras dengan penelitian (Latifah, 2015; Nurjanah, 2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai budi pekerti diintegrasikan melalui strategi pengembangan pendidikan budi pekerti seperti keteladanan atau aksi-aksi seperti kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua pihak baik di sekolah pada saat pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Selain guru, peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membina budi pekerti melalui interaksi edukatif baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung (Arisandy, 2021; Shiddiq, 2022). Guru memiliki makna “digugu” dan “ditiru”

yang mengemban tugas mengajar, mendidik, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik dengan keselarasan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Peneliti dalam penggalan data awal juga melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah MTs. S Nurhasanah Medan, terkait dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). mengemukakan bahwa penumbuhan budi pekerti sudah diterapkan dengan baik. Mulai dari peraturan jam masuk sekolah dan keterlambatan, kebiasaan “senyum, salam, dan sapa”, pembacaan do’a dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, siswa dibiasakan untuk membaca suah-surah pendek pelajaran 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurhasanah Medan, berada di Jl. Garu 1 No.44, Sitirejo III, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20226. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai dari observasi objek penelitian sampai pada pengambilan data.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi. Adapun alasan penggunaan jenis kualitatif deskriptif dikarenakan data yang diperoleh tidak dapat dihitung secara matematis karena berwujud kata-kata dan data yang telah terkumpul disajikan secara alamiah (apa adanya).

Adapun dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi sebagai metode pokok, sedangkan sebagai pelengkap menggunakan metode interview (wawancara) dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Prawanti & Sumarni, 2020; Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada siswa pada siswa kelas VIII di MTs. S Nurhasanah Medan.

Menanamkan nilai budi pekerti menjadi tanggungjawab guru di sekolah. Keimanan merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi perilaku seseorang. (Nurjanah, 2020). Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs. S Nurhasanah Medan peneliti lihat dapat terlaksana dengan baik, yakni terintegrasi dalam setiap mata pelajaran meskipun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi induk daripada penguatan karakter yang dikembangkan oleh kemendikbud direalisasikan melalui proses pembelajaran dengan merujuk pada 18 karakter yang sudah diterapkan di Pemerintah, yang sudah dianjurkan di kurikulum 2013. Lembaga sekolah hanya mengembangkan dan menanamkan dengan melihat kondisi dan lingkungan sekitar.

Data I. hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mariati kepala sekolah MTs. Nurhasanah Medan dalam nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada siswa, beliau memaparkan:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti bukan hanya ditanamkan pada kelas VIII saja, tetapi pada semua peserta didik baik itu kelas VII, VIII, dan IX. Penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti sudah kami terapkan dengan baik di sekolah ini, seperti adanya peraturan jam masuk sekolah dan keterlambatan, kebiasaan “senyum, salam dan sapa”, ada juga pembacaan doa dan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan satu lagi kegiatan yang harus dilaksanakan adalah siswa/i dibiasakan untuk membaca surah-surah pendek 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai”. (wawancara 22/6/2023)

Bersamaan dengan itu, peneliti juga menemukan jawaban dari wakil kepala sekolah yang sama dengan jawaban kepala sekolah, yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Dari dulu sampai saat ini penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti sudah kami laksanakan dengan baik, itu bisa dilihat dari keadaan sehari-hari di sekolah ini dengan adanya peraturan-peraturan yang kami berlakukan baik itu peraturan jam masuk sekolah dan sanksinya bila adanya yang terlambat masuk ke kelas, ada juga kebiasaan senyum, salam dan sapa bila bertemu guru atau teman sebaya, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang kami tanamkan dalam penumbuhan pendidikan budi pekerti ini kepada seluruh siswa bukannya hanya siswa/i kelas VIII saja”. (wawancara 22/6/2023)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah MTs. Nurhasanah Medan maka dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti sudah dilaksanakan dengan baik, ini bisa dilihat setiap harinya dari mulai pengaturan jam masuk sekolah dan sanksi apabila ada siswa/i yang terlambat, ada juga kebiasaan senyum, salam dan sapa bila bertemu guru atau teman sebaya dan masih banyak lagi lainnya.

Dilanjutkan wawancara dengan guru bidang studi akidah akhlak mengenai nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada siswa kelas VIII MTs. Nurhasanah Medan, beliau menjelaskan:

“Alhamdulillah nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada peserta didik sudah dilakukan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik pula oleh peserta didik, guru dan orang tua murid. Dan ini bisa dilihat sendiri setiap harinya dalam sehari-hari di sekolah dengan adanya peraturan sekolah, adanya senyum, salam dan sapa, ada juga berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan dan membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran pertama dimulai”. (wawancara 22/6/2023)

Sejalan dengan jawaban guru bidang studi akidah akhlak, guru bidang studi pkn juga memiliki jawaban yang sama, beliau menjelaskan bahwa:

“Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditanamkan pada peserta didik sudah berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula, tidak hanya soal keimanan dan ketaqwaan tetapi juga soal cinta tanah air sudah kami terapkan di sekolah ini, dan mendapatkan hasil yang baik pulak oleh peserta didik di sekolah ini”. (wawancara 26/6/2023)

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas VIII dan jawaban yang sama juga peneliti dapatkan yang mana beliau mengatakan bahwa: “iya sudah, dan nilai-nilai pendidikan budi pekerti sudah dari awal saya bersekolah disini sudah diterapkan bagi semua peserta didik, bukan hanya untuk kelas VIII saja tapi untuk semua peserta didik dan untuk guru-gurunya juga memiliki peraturan yang kurang lebih sama juga sepertinya. Contohnya itu seperti kami berdoa dulu sebelum memulai pelajaran, ada juga peraturan tentang jam masuk sekolah trus menyanyikan lagu kebangsaan setiap harinya, juga kami kalau di kelas setiap hari sebelum jam pertama dimulai kami membaca surah-surah pendek terlebih dahulu di dalam kelas”. (wawancara 26/6/2023)

Hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi akhlak, guru bidang studi pkn dan siswa kelas VIII maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan budi pekerti sudah ditanamkan dengan baik di MTs. S Nurhasanah Medan, bukan hanya untuk kelas VIII tetapi juga untuk semua peserta didik baik itu kelas VII, VIII dan kelas IX.

Adapun mengenai pendidikan Agama Islam berbasis karakter di MTs. Nurhasanah Medan sebagai berikut:

“Guru memberikan penguatan materi PAI dengan nilai-nilai karakter meliputi: religius, nasionalis, gotong royong, tentunya dengan menunjukkan bagaimana contoh nyata dari perilaku yang baik, guru PAI harus menjadi *role mode* bagi peserta didik, menceritakan kisah-kisah teladan dalam dunia nyata, menjadikan proses

pembelajaran menjadi menyenangkan. (wawancara 26/6/2023)

Sedangkan metode penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti :

“Untuk pembelajarannya menggunakan metode yang sudah diajarkan yaitu metode ceramah, drill, suri tauladan, para guru menerapkan hal sopan santun untuk setiap pagi menyambut dan bersalaman dengan anak-anak ketika tiba di halaman sekolah, sekolah menerapkan sholat dhuha, melaksanakan memurojaah juz amma, melalui metode pembinaan dan pembiasaan dengan sendirinya terbentuklah karakter anak-anak. (wawancara 26/6/2023)

Dalam teori pada Bab II penulis sebutkan bahwa penguatan karakter di MTs. Nurhasanah Medan patumbak ini berfokus pada 5 karakter, peneliti merujuk pada wacana presiden Joko Widodo tentang revolusi mental yakni :

Nilai karakter religius diimplementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik di dalam kelas implementasinya memasuki kelas dengan salam, menyapa anak-anak, doa bersama kemudian membaca surah An-Asr sebelum memulai pelajaran, menilai kejujuran anak-anak dengan pemberian tugas secara mandiri, pada pukul 09.30 menganjurkan siswa-siswi untuk melakukan shalat dhuha. Melaksanakan program Tahsin Qur’an sebagai bentuk menanamkan generasi Qur’an bagi siswa siswi. Membaca Do’a setelah proses pembelajaran selesai ditutup dengan membaca surah An-Nasr.

Hasil observasi peneliti, bahwasanya MTs. S Nurhasanah Medan memiliki program-program keagamaan untuk membentuk karakter pada peserta didik, yaitu membaca surah-surah pendek sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, merayakan hari-hari besar umat Islam, melaksanakan program tahsin Qur’an, dan melaksanakan kegiatan pesantren kilat.

Karakter nasional diimplementasikan pada kegiatan inti pembelajaran yakni menyesuaikan dengan materi pembelajaran

yang akan dibahas dengan keadaan negara, menekankan pada sikap toleransi dan keberagaman. Misalnya pada materi sejarah Islam, tentang dakwah Rasulullah, bagaimana profil Rasulullah Saw sebagai pemimpin yang berkarisma, karakter Rasulullah yang sabar, optimis dan menghargai pendapat para sahabat, mengkaitkan kepemimpinan Rasulullah dengan situasi sekarang ini dalam membela agama dan negaranya, kemudian pada materi perkembangan Islam di Indonesia itu belajar tentang tokoh-tokoh Indonesia, yakni kisah Wali songo yang tersohor.

Nilai karakter integritas diimplementasikan dengan membiasakan peserta didik untuk tampil ke depan untuk memupuk rasa kepercayaan diri dan tanggung jawab. Pada program sekolah ada kegiatan Pidato yang ditampilkan pada hari-hari besar Islam dan perayaan kelulusan, dalam setiap kesempatan pihak sekolah melakukan rolling yang melakukan pidato, sehingga pada tiap tingkatan kelas terwakilkan dengan diberi ruang dan tanggung.

Nilai karakter kemandirian diimplementasikan pada saat peserta didik mengerjakan tugas yang disampaikan oleh guru baik tugas individu maupun kelompok bisa diselesaikan sendiri atau tidak. Adapun indikator pelaksanaan karakter mandiri di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Sebagai contoh ketika pemberian tugas yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam guru meminta siswa untuk mengerjakannya sendiri-sendiri dan tidak boleh mencotek atau bergantung dengan jawaban temannya, selain daripada menumbuhkan kemandirian juga melatig peserta didik untuk bersikap jujur.

Nilai karakter gotong royong diimplementasikan melalui kegiatan bersih-bersih, dimana dalam setiap kelas ada piket kebersihan, indikatornya yakni apakah kegiatan kebersihan dilakukan bersama kelompok piket atau tidak. Namun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti nilai karakter ditanamkan pada saat proses

mempelajaran menggunakan metode diskusi (kelompok), indikatornya apakah dalam tim ada kerjasama dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan guru, apakah peserta didik menghargai pendapat yang diberikan teman sekelompoknya. Dalam arti setiap tugas atau soal yang diberikan guru dikerjakan secara bersama-sama sehingga terpupuk juga rasa tanggung jawab.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa metode yang dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan mengaji, pembiasaan patriotisme, pembiasaan shalat sunah Dhuha, dan pembiasaan olahraga pagi. Sedangkan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat di MTs. Nurhasanah Medan dengan melaksanakan kegiatan seperti adanya buku pantauan siswa, penerapan tugas terstruktur, pelaksanaan pesantren kilat, dan kegiatan kemah bakti sosial. Kedua nilai karakter tersebut mampu menjadi dasardasar untuk melandasi nilai-nilai karakter yang lainnya.

Penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter siswa bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.

MTs. Nurhasanah Medan, melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan pembinaan karakter mapun kepribadian siswa, bentuk kegiatan evaluasi dilakukan dalam 1 bulan sekali. Monitoring dilaksanakan bertujuan

untuk supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah program sekolah atau madrasah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Dengan kata lain *monitoring* menekankan pada pemantauan proses pelaksanaan program. Secara tidak langsung sedapat mungkin tim atau petugas memberikan saran untuk mengatasi masalah yang terjadi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program sekolah atau madrasah mencapai sasaran yang diharapkan.

Kesimpulan dari hasil monitoring diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam rangka membantu agar program sekolah berhasil seperti yang diharapkan serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan masa depan (konteks), input, proses, output yang ditargetkan maupun *outcome* yang diharapkan.

Pelaksanaan program supervisi yang dilaksanakan di MTs. Nurhasanah Medan merupakan agenda untuk mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan. Peran serta semua guru maupun karyawan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan evaluasi. Akan tetapi kepala sekolah menjadi supervisor sekaligus evaluator utama dalam pelaksanaan tersebut. Pihak Yayasan juga turut membantu memberikan spirit maupun evaluasi program yang sudah terlaksana.

Secara umum peneliti melihat penguatan pendidikan karakter di MTs. Nurhasanah Medan dikembangkan melalui adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari sehingga peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menerapkannya menjadi perilaku yang baik, melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi, sehingga, individu dapat tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Bersamaan dengan itu, hasil observasi peneliti menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan budi pekerti sudah dilakukan

dengan baik di MTs. Nurhasanah Medan, ini bisa dilihat dari setiap harinya, seperti adanya peraturan jam masuk sekolah, menyanyikan lagu kebangsaan, adanya upacara setiap hari seninnya, ada juga kebiasaan senyum, salam dan sapa, dan setiap harinya sebelum memulai pelajaran pada jam pertama dilakukan pembacaan surah-surah pendek selama 15 menit dahulu baru setelah itu pelajaran dimulai.

Implementasi Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) pada siswa kelas VIII di MTs. Nurhasanah.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.

Implementasi yang dimaksud adalah penerapan permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada siswa apakah sudah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala MTs Nurhasanah Medan mengenai pengimplementasian permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti beliau menjelaskan:

“Dalam hal ini, yaitu pengimplementasian permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, sudah kami terapkan disekolah ini, baik itu kelas vii,viii dan kelas ix. Dan yang harus kita keahui bersama pengimplementasian permendikbud no.23 tahun 2015 ini tidak bisa langsung di terapkan kepada peserta didik, tapi saya dan guru-guru terlebih dahulu harus memberikan contoh yang baik buat mereka, sehingga penerapan permendikbud no 23 tahun 2015 ini berhasil dan sukses, jadi kami dululah yang harus menjadi contoh pagi peserta didik yang ada

di lingkungan madrasah ini”. (wawancara 5/7/2023)

Lebih jelas disampaikan oleh kepala MTs. S Nurhasanah Medan bahwasanya dalam perencanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) berorientasi pada kebijakan pemerintah guna mendudukkan wacana presiden tentang revolusi mental karena kita sebenarnya menjalankan visi pendidikan dari pemerintah atau Negara yaitu mengacu pada lima aktivitas kegiatan penguatan karakter. Yang pertama adalah karakter religius (tentang ketuhanan), yang kedua karakter tentang nasionalis (kebangsaan), yang ketiga karakter tentang kemandirian, yang keempat karakter tentang integritas, yang kelima karakter gotong royong. Jadi lima aspek karakter itulah yang kita upayakan untuk diimplementasikan, bukan sekedar diwacanakan tapi diimplementasikan dalam Lembaga pendidikan.

Penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter siswa bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.

Dalam penyelenggaraan PPK di sekolah akan terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. PPK dalam kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, dengan terjadinya pembelajaran berbasis penguatan karakter yang terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah

diharapkan dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif.

Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) pada siswa kelas VIII di MTs. S Nurhasanah Medan.

Terkait dengan upaya mewujudkan pembangunan nasional, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi suatu hal atau suatu pekerjaan dengan baik, seperti adanya sumber daya manusia yang baik, lingkungan yang mendukung. Sedangkan hambatan ialah suatu hal yang mengakibatkan tertundanya atau bahkan tidak terlaksananya suatu pelaksanaan tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah menemukan jawaban apa-apa saja faktor pendukung dan apa saja hambatan yang terjadi pada pelaksanaan penerapan penumbuhan budi pekerti di MTs. Nurhasanah Medan, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, semua peraturan pasti memiliki faktor pendukung dan juga hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan suatu program itu. Disini faktor pendukung dari terlaksananya pengimplementasian permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang pertama adalah guru-gurunya, karena guru-guru yang ada didalam kelas yang memiliki andil besar dalam pengimplementasian penumbuhan budi pekerti ini, ada juga faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekitar, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, karena penumbuhan budi pekerti yang baik tidak

hanya dapat dilakukan oleh guru saja, tetapi orang tua juga harus berperan aktif dalam terlaksananya program ini agar berhasil. Ya, seperti yang kita ketahui bersama, dimana ada faktor pendukung maka akan muncul hambatan dalam melaksanakan program tersebut, yang mana hambatan tersebut dari diri peserta didik itu sendiri bisa juga dari lingkungan sekitar atau bahkan dari teman sebaya. Mekanisme sebab itu, guru dan orang tua peserta didik harus bekerjasama dengan baik agar program ini terlaksana dengan baik. Dan alhamdulillah penumbuhan budi pekerti sudah dilakukan dengan baik di MTs. Nurhasanah Medan ini dan sudah sejak lama dilaksanakan.” (wawancara 7/7/2023)

Peneliti juga mewawancarai wakil kepala madrasah tentang faktor pendukung dan apa ada hambatan dalam pengimplementasian penumbuhan budi pekerti di MTs. S Nurhasanah Medan ini, beliau memarkan bahwa:

“Faktor pendukungnya yang pertama pasti lingkungan sekolah itu sendiri dan lingkungan bermain peserta didik, keluarga juga menjadi faktor pendukung yang amat penting bagi terbentuknya nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut. Dan pastinya peran orang tua dan guru harus saling bekerjasama agar nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut berjalan dengan baik dan bisa berlangsung jangka panjang bukan hanya disekolah saja, tetapi dimana pun mereka berada nilai-nilai budi pekerti yang baik akan tertanam dengan baik. Jika ada faktor pendukung maka pasti ada hambatannya juga, hambatan ini bisa dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung, teman sebaya, dan teman sepermainan peserta didik ini sendiri. Maka kami berharap orang tua berperan aktif agar mengawasi anak-anak mereka dirumah dan lingkungan tempat mereka tinggal, agar nilai-nilai budi pekerti ini dapat berjalan dengan baik dan berlangsung seumur hidup.” (wawancara 16/7/2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, maka dapat diketahui bahwa faktor pendukung dari pengimplementasian nilai-nilai pendidikan budi pekerti ini adalah lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dan lingkungan tempat mereka bermain. Orang tua dengan guru harus bekerjasama dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti ini. Agar nilai-nilai pendidikan budi pekerti tidak hanya diberlakukan di sekolah tetapi juga bisa dilakukan dimana saja mereka berada.

Pada hakikatnya pendidikan karakter mengajarkan dalam ketiga ranah diantaranya ranah cipta, rasa, dan karsa. Dengan terwujudnya pendidikan karakter ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai pondasi agar terbentuk generasi yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, dalam membangun karakter peserta didik, Kementerian Pendidikan Nasional Dan Budaya (kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter atau yang dikenal dengan sebutan PPK.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa pendidikan budi pekerti nama lain dari pendidikan karakter, yang mana pendidikan agama sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik dari mulai mereka kecil, sehingga tertanam kuat dalam hati dan sanubari mereka.

Pendidikan budi pekerti itu sendiri merupakan suatu sistem nilai yang menjadi pedoman perilaku peserta didik dimana saja berada. Pendidikan pada hakekatnya adalah berusaha untuk mewujudkan budi pekerti yang baik bagi setiap orang, karena pendidikan itu tertuju kepada pembentukan nilai, sedangkan pengajaran tertuju kepada pembentukan akal atau intelektual. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai budi pekerti berdasarkan tanggung jawab serta dasar pemikirannya. (Eddison, 2015).

Dalam penyelenggaraan PPK di sekolah akan terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. PPK dalam kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, dengan terjadinya pembelajaran berbasis penguatan karakter yang terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah diharapkan dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di MTs. Nurhasanah Medan yang peneliti lihat dapat terlaksana dengan baik, yakni terintegrasi dalam setiap mata pelajaran meskipun mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi induk daripada penguatan karakter yang dikembangkan oleh kemendikbud direalisasikan melalui proses pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat implementasi penumbuhan budi pekerti pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di MTs Nurhasanah Medan adalah : a) peserta didik yang latar belakangnya heterogen, b) kompetensi tenaga pendidik yang perlu ditingkatkan, dan c) pola asuh orangtua, eranan guru disini sangat penting dalam membentuk sebuah karakter yang berakidah dan mempunyai akhlak islami.

Penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter siswa bervariasi, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, motivasi, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keIslaman,

yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.

KESIMPULAN

Secara terperinci, sebagai kesimpulan dari implementasi permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti di MTs Nurhasanah Medan, adalah sebagai berikut: *pertama*, Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang di tanamkan pada siswa kelas VIII di MTs Nurhasanah Medan sudah baik dan berlangsung sejak lama. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai keimanan dan ketaqwaan, nasionalisme, sopan santun, tutur bahasa yang baik. Bukan hanya ditanamkan pada kelas VIII saja, tetapi pada semua peserta didik yang ada di MTs Nurhasanah Medan, Ini bisa dilihat dari keseharian para peserta didik, contohnya seperti adanya aturan jam masuk sekolah, adanya kebiasaan senyum, salam dan sapa, berdoa sebelum kelas dimulai, menghafal surah-surah pendek 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai; *Kedua*, Implementasi permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada siswa kelas VIII di MTs Nurhasanah Medan sudah dilakukan dan dilaksanakan dengan baik, bukan hanya pada kelas VIII saja tapi pada semua peserta didik yang ada di MTs Nurhasanah Medan, ini bisa dilihat dari keseharian para peserta didik di sekolah, mulai dari jam masuk sekolah hingga jam pulang sekolah, semua sudah tertata atau sudah mempunyai aturan yang mana aturan tersebut mengadopsi dari nilai-nilai pendidikan budi pekerti; *Ketiga*, Faktor pendukung dan penghambat implementasi permendikbud no.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada siswa kelas VIII di MTs Nurhasanah Medan, yang mana faktor pendukungnya adalah lingkungan, baik lingkungan sekolah seperti guru, teman sebaya maupun lingkungan keluarga seperti orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan juga, terutama lingkungan bermain peserta didik, ada juga media sosial menjadi faktor penghambat yang nyata bagi penumbuhan budi pekerti pada peserta didik bukan hanya untuk kelas VIII

tetapi untuk semua peserta didik yang ada di MTs Nurhasanah Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2012). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1).
- Arisandy, D. (2021). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMK Pawyatan Daha 1 Kediri*. IAIN Kediri.
- BAB, I., & UMUM, K. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fahmy, A. (2019). Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 69–82.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Joyo, P. R. (2020). DIALEKTIKA MORAL DALAM TEKS SARASAMUCCAYA. *Dharma Duta*, 18(2), 59–82.
- Latifah, N. (2015). Pendidikan dan penanaman budi pekerti. *Society*, 6(2), 1–10.
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 429–437.
- Mawarni, R. A. D., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). *Peranan Rohis terhadap Penanaman Budi Pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Kotabumi*. Lampung University.
- Nurjanah, S. (2022). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Al-Manshuro Ambon. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(1), 52–60.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 286–291.
- Shiddiq, M. (2022). *PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA ETIKA BELAJAR DI MTs DARUL ULUM KOTABARU*. STIT DARUL ULUM KOTABARU.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.